



## **IDENTITAS SOSIAL ANGGOTA KOMUNITAS MAHASISWA MUSLIM PATANI THAILAND**

**Aqim Laila<sup>1</sup>, Dienita Dwi Rahmawati<sup>2</sup>, Muhammad Alaudin Candra Pratama<sup>3</sup>, Suraida Haya<sup>4</sup>, Siti Hikmah Anas<sup>5</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [aqimlalaila@gmail.com](mailto:aqimlalaila@gmail.com)<sup>1</sup>, [dienita181@gmail.com](mailto:dienita181@gmail.com)<sup>2</sup>, [candrapratama1314@gmail.com](mailto:candrapratama1314@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[suraيدا1785@gmail.com](mailto:suraيدا1785@gmail.com)<sup>4</sup>, [hikmahanas@walisongo.ac.id](mailto:hikmahanas@walisongo.ac.id)<sup>5</sup>

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 19/1/2026

### **ABSTRAK**

Mahasiswa Muslim Patani yang menempuh pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan sebagai mahasiswa rantau dan kelompok minoritas terutama dalam pembentukan identitas diri di lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas sosial terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai oleh anggota komunitas mahasiswa Muslim Patani melalui pengalaman mereka dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif para anggota komunitas. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa Muslim Patani berperan penting sebagai ruang sosial yang aman dan identitas sosial terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam komunitas, seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, kegiatan bersama, serta kesempatan mengekspresikan potensi diri. Selain itu, identitas sosial dipertahankan melalui praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang dijalankan secara konsisten, serta diskusi mengenai kondisi masyarakat Patani di negara asal.

**Kata Kunci:** *Identitas Sosial, Mahasiswa Muslim Patani, Komunitas*

### **ABSTRACT**

Muslim Patani students studying in Indonesia face challenges as foreign students and a minority group, especially in forming their identity in a new environment. This study aims to understand how social identity is formed, maintained, and interpreted by members of the Muslim Patani student community through their experiences in the community. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method to explore the subjective experiences of community members. Subjects were selected using purposive sampling, and data were collected through in-depth interviews. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to identify patterns of meaning that emerged from the participants' experiences. The results show that the Patani Muslim student community plays an important role as a safe social space and that social identity is formed through active involvement in the community, such as participation in decision-making, joint activities, and opportunities to express one's potential. In addition, social identity is maintained through consistent social, cultural, and religious practices, as well as discussions about the conditions of the Patani community in their home country.

**Keywords:** *Social Identity, Muslim Patani Students, Community*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Patani merupakan entitas kelompok minoritas Muslim Melayu yang mendiami wilayah bagian selatan Thailand, sebuah kawasan yang secara demografis memiliki konsentrasi penduduk Muslim yang signifikan. Populasi Muslim di wilayah Patani ini mencakup sekitar 80% dari total keseluruhan populasi pemeluk agama Islam yang ada di negara Thailand. Secara historis, keberadaan agama Islam di Patani telah terjejak sangat lama, yakni paling tidak sejak abad ke-10 Masehi, atau bahkan dimungkinkan telah ada jauh sebelum periode tersebut. Perkembangan Islam di kawasan ini kemudian mengalami akselerasi yang sangat pesat, terutama setelah wafatnya Raja Phaya Tu Nakpa pada abad ke-15, yang menandai era baru penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut (Rasid et al., 2019). Namun, stabilitas sosial dan politik masyarakat Muslim Melayu ini mengalami perubahan drastis sejak tahun 1785. Pada masa itu, wilayah berdaulat Muslim Melayu tersebut jatuh ke dalam kekuasaan *Siam*, yang kini dikenal sebagai Thailand, yang secara fundamental mengubah struktur kekuasaan lokal (Dalimunthe, 2021). Peristiwa aneksasi ini menjadi titik awal dari dinamika sosial yang kompleks dan sering kali memanas. Dalam perkembangannya, terjadi konflik yang berkepanjangan dan multidimensi antara kelompok minoritas Melayu Muslim dengan kelompok mayoritas *Thai* Buddha. Konflik ini pada dasarnya berpusat pada perselisihan klaim wilayah yang berkelindan erat dengan sentimen perbedaan agama serta identitas ras yang dipertahankan oleh masing-masing pihak (Wayeekao, 2016).

Di tengah situasi sosiopolitik yang tidak menentu tersebut, pendidikan menjadi salah satu jalan keluar yang ditempuh oleh generasi muda Patani. Bagi masyarakat Thailand, khususnya komunitas Muslim Patani, keputusan strategis untuk menempuh pendidikan di luar negeri merupakan bagian integral dari upaya memperoleh cakrawala pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Mahasiswa memutuskan untuk menempuh pendidikan di luar negeri didorong secara kuat oleh keadaan realitas bahwa infrastruktur dan sistem pendidikan di tempat tinggal asal mereka belum atau kurang memenuhi kebutuhan serta aspirasi pendidikan yang mereka perlukan untuk berkembang (Nyamsuren et al., 2024). Lebih dari sekadar pencarian gelar akademis, terdapat misi kolektif yang diemban oleh para pelajar ini. Muslim Patani memiliki harapan besar bahwa pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk membentuk sumber daya manusia yang maju dan kompetitif di Patani. Dengan bekal pendidikan global, mereka diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal dan menciptakan inovasi serta hal-hal baru yang bermanfaat bagi komunitasnya di masa depan (Wekke et al., 2019). Dorongan ini menciptakan gelombang migrasi intelektual ke berbagai negara, termasuk Indonesia, yang dianggap memiliki kedekatan budaya dan agama, namun tetap menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi.

Ketika para mahasiswa Muslim Patani ini sampai dan menempuh pendidikan di Indonesia, mereka berada dalam situasi negosiasi identitas yang tidak sederhana. Mereka secara fisik berada di luar daerah asal mereka, namun secara mental tetap membawa identitas asal yang melekat kuat, yakni sebagai Muslim Patani. Identitas ini dibentuk dari latar belakang budaya, sejarah, dan pengalaman hidup yang khas, yang tentunya telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri setiap mahasiswa Muslim Patani sejak dini. Hal inilah yang kemudian membentuk identitas khas bagi masyarakat Muslim Patani yang membawa tantangan tersendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan baru. Karakter dan budaya yang mereka pertahankan menjadi pembeda utama atau diferensiator dari identitas mayoritas Buddha *Thai* yang mendominasi negara asal mereka (Sari, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan yang mereka hadapi di perantauan tidak hanya berkutat perihal adaptasi budaya atau gegar budaya semata, tetapi juga melibatkan proses psikologis yang mendalam mengenai



pembentukan dan pemaknaan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menyeimbangkan antara menjadi tamu di negeri orang dan tetap menjadi penjaga nilai-nilai luhur Patani yang mereka bawa dari kampung halaman.

Dalam konteks psikologi sosial, dinamika yang dialami oleh mahasiswa ini dapat dijelaskan melalui perspektif identitas sosial. Tajfel (1982 dalam Utami & Silalahi, 2013) menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian krusial dari konsep diri individu yang terbentuk dari kesadaran individu tersebut akan keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu. Kesadaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan disertai dengan pemaknaan nilai serta adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap kelompok tersebut. Dalam realitas mahasiswa Patani, kehadiran komunitas mahasiswa sesama Muslim Patani di Indonesia menjadi wadah yang sangat penting. Komunitas ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan lingkungan sosial yang aman dan searah, serta membantu memfasilitasi proses adaptasi baik di ranah akademik maupun sosial. Sebagai kelompok minoritas Muslim di negara asalnya, komunitas Muslim Patani berupaya keras melestarikan budaya mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk resistensi untuk mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan pemerintah Thailand yang berusaha menjauhkan Muslim Patani dari akar budaya mereka melalui kebijakan asimilasi (Sari, 2024). Oleh karena itu, terdapat persoalan inti yang menarik untuk dikaji mengenai bagaimana mereka secara kolektif dan individual memaknai diri sebagai bagian dari komunitas tersebut, serta bagaimana identitas sosial ini dipertahankan di lingkungan baru.

Meskipun fenomena mahasiswa internasional ini cukup menarik, terdapat kesenjangan dalam literatur akademis yang ada. Meskipun terdapat penelitian mengenai mahasiswa Thailand di Indonesia, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek teknis seperti adaptasi budaya, pola interaksi sosial lintas negara, atau pengalaman akademik semata, dan bukan pada konstruksi identitas sosial yang lebih mendalam. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya oleh Witthaya & Ch (2021) yang dilakukan pada mahasiswa Patani di Bandung lebih banyak berfokus pada interaksi sosial sebagai bagian dari mekanisme proses adaptasi mereka dalam membaur dengan komunitas lokal. Studi semacam ini, meskipun bermanfaat, sering kali luput melakukan analisis terhadap bagaimana identitas sosial anggota komunitas itu sendiri dibentuk dan dimaknai secara internal. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana individu mendefinisikan dirinya dalam kelompok adalah kunci untuk memahami perilaku sosial mereka. Akibatnya, narasi yang terbangun dalam literatur sering kali hanya menyentuh permukaan interaksi, tanpa menyelami dimensi psikologis dan sosiologis tentang bagaimana rasa "ke-Patani-an" itu dirawat dan dimaknai ulang ketika mereka berada jauh dari tanah kelahirannya yang penuh konflik.

Selain fokus pada adaptasi yang terlalu dominan, literatur yang ada juga memiliki kecenderungan tematik yang terbatas pada isu makro. Penelitian mengenai masyarakat atau mahasiswa Patani lebih banyak membahas isu-isu besar seperti politik, sejarah konflik, atau *diaspora* secara umum. Akibatnya, pengalaman subjektif mahasiswa Patani, terkhusus sebagai kelompok minoritas yang secara aktif membentuk komunitas solidaritas sendiri di negara lain, masih kurang dibahas secara komprehensif dalam studi literatur yang ada. Hal ini terlihat jelas dari kecenderungan penelitian-penelitian terdahulu yang selalu mengaitkan masyarakat dan mahasiswa Patani dengan narasi konflik berkepanjangan antara masyarakat Melayu Patani dan pemerintah Thailand yang berkaitan erat dengan perebutan identitas, nasionalisme, dan kekuasaan wilayah. Seperti studi yang dilakukan Nasution & Ratnawati (2018), yang menegaskan bahwa permasalahan Patani tidak dapat dilepaskan dari konflik berkepanjangan antara kelompok Melayu Patani dengan pemerintah Thailand. Hingga saat ini, hampir tidak ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Muslim Patani



memaknai keanggotaan dalam komunitasnya di perantauan serta bagaimana dinamika identitas sosial mereka terbentuk dan dinegosiasikan di lingkungan pendidikan Indonesia yang damai namun asing.

Melihat kekosongan literatur tersebut, penelitian ini hadir dengan urgensi dan kebaruan yang signifikan. Seiring bertambahnya jumlah mahasiswa internasional yang menuntut ilmu di berbagai negara, menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana mereka membangun dan menjaga identitas diri di lingkungan yang berbeda secara kultural dari tempat asalnya. Dalam konteks spesifik mahasiswa internasional di Indonesia, dinamika adaptasi budaya dan pembentukan identitas menjadi isu yang semakin menonjol ketika mereka harus hidup dan berinteraksi di lingkungan sosial yang berbeda dari budaya asalnya (Setiawan et al., 2024). Dengan mengetahui secara mendalam bagaimana mereka memaknai dan mengembangkan identitas sosialnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan utuh mengenai kebutuhan psikologis dan pengalaman sosiologis mereka. Hasil penelitian ini sekaligus dapat membantu institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan lingkungan yang lebih *supportif* bagi mahasiswa internasional. Karena itu, studi ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis tambahan dalam memahami dinamika identitas sosial mahasiswa Muslim Patani berdasarkan pengalaman autentik mereka sendiri, serta menawarkan perspektif baru karena secara khusus menggali pengalaman identitas sosial mereka sebagai kelompok minoritas yang membentuk komunitas eksklusif saat menempuh pendidikan di Indonesia, sebuah tema yang sebelumnya belum banyak dibahas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan secara mendalam dan autentik, tanpa intervensi asumsi pribadi peneliti. Fokus utama studi diarahkan pada anggota PMIPTI, sebuah wadah komunitas bagi mahasiswa Muslim asal Patani yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi yang spesifik guna menjamin relevansi data. Partisipan yang dilibatkan mencakup laki-laki dan perempuan dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, serta telah tergabung aktif dalam komunitas minimal selama satu tahun. Penetapan kriteria durasi keanggotaan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang cukup matang dan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika internal organisasi. Dengan demikian, data yang dihimpun diharapkan mampu merepresentasikan realitas sosial yang sesungguhnya terjadi di lapangan terkait pembentukan identitas sosial mereka di lingkungan perantauan.

Prosedur pelaksanaan penelitian dirancang melalui serangkaian tahapan sistematis, dimulai dari penentuan topik, pemilihan metode yang tepat, proses pengumpulan data di lapangan, analisis, hingga penyajian simpulan akhir. Instrumen utama yang digunakan untuk menggali data adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih untuk memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi jawaban partisipan, namun tetap menjaga fokus pembicaraan agar tidak menyimpang dari *central phenomenon* yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses akuisisi data dilakukan melalui interaksi dialogis yang mendalam guna menangkap nuansa pengalaman dan pemaknaan subjek. Setelah data lapangan terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses transkripsi data, di mana rekaman suara hasil wawancara diubah menjadi bentuk teks tertulis secara *verbatim*. Tahap ini sangat krusial untuk menjaga keaslian informasi sebelum peneliti melangkah ke tahap pembacaan intensif dan pemahaman menyeluruh terhadap konten narasi yang disampaikan oleh para partisipan.



Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengurai kompleksitas informasi yang diperoleh. Proses ini diawali dengan pengelompokan data mentah ke dalam kategori-kategori tema yang lebih spesifik. Peneliti menelusuri unit-unit makna atau tema-tema kecil yang muncul dari transkrip, kemudian menganalisis keterkaitan antar unit tersebut untuk mengidentifikasi pola-pola dominan yang membentuk tema besar. Identifikasi pola ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa esensi pengalaman partisipan terwakili dengan akurat. Setelah tema-tema utama terbentuk, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi dan penafsiran makna. Tema-tema tersebut dielaborasi ke dalam bentuk penjelasan deskriptif yang naratif dan logis. Tujuannya adalah untuk menyajikan hasil penelitian yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga mudah dipahami, sehingga gambaran mengenai identitas sosial mahasiswa Muslim Patani dapat terurai dengan jelas dan komprehensif sesuai dengan konteks fenomenologis yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari proses analisis data kualitatif dengan wawancara secara mendalam pada subjek penelitian, muncul tema besar yang menggambarkan bagaimana pengalaman serta pemakaian dari subjek penelitian, sebagai berikut:

1. Proses subjek dalam memahami organisasi dan menempatkan diri sebagai bagian di dalamnya

Mahasiswa muslim Patani sebagai mahasiswa rantau tentunya memerlukan ruang yang nyaman untuk bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang dan identitas yang sama, sehingga dapat membantu proses adaptasi, memperoleh dukungan, dan memperkuat kembali identitas diri mereka. Salah satu ruang yang bisa ditemukan adalah bergabung dalam komunitas mahasiswa Muslim Patani dimana hal ini sependapat dengan subjek F” misalnya kita tidak gabung organisasi, jika ada kesulitan siapa yang mampu tolong kita...” yang mana dapat diartikan bahwa bergabung dalam suatu komunitas dapat menjadi ruang untuk meminta bantuan dan memperoleh dukungan. Putri & Kusumaputri, (2014) mengemukakan bahwa komunitas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa anggota dan mempunyai persepsi bersama tentang kesatuan mereka. Ketika persepsi bersatu maka keanggotaan merasa lebih terikat satu sama lain dan mampu menjalankan berbagai aktivitas berdasar identitas yang sama. Anggota kemudian berupaya memahami struktur organisasi, budaya internal, serta tujuan yang ingin dicapai sebagai dasar untuk menempatkan diri di dalamnya. Subjek R berkata “dengan kita ada tujuan dengan jelas, jadi disinilah organisasi untuk menanamkan kami dan mendidik kami untuk belajar...” yang dapat diartikan bahwa komunitas ini memiliki tujuan yang jelas yang sudah diketahui oleh anggota baik anggota komunitas maupun muslim Patani yang belum secara resmi masuk dalam komunitas tersebut. Seiring waktu, subjek menyadari bahwa keberadaan mereka di dalam organisasi bukan hanya karena kebutuhan sosial saat merantau, tetapi juga sebagai bentuk keterhubungan identitas dan kontribusi terhadap keberlangsungan komunitas mereka. Hal ini terungkap oleh alasan subjek A memilih menjadikan komunitas mahasiswa muslim Patani sebagai ruang berkembang di perantauan “Jadi bisa ngomong, ngobrol, tidak usah susah bahasa. Mungkin juga karena identitas atau latar Belakang yang sama.”

2. Proses menjadi bagian dari komunitas mahasiswa Patani

Menjadi bagian dari komunitas mahasiswa muslim Patani merupakan proses yang melibatkan penyesuaian diri serta bagaimana individu membangun rasa memiliki dalam lingkungan sosial yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Septyningrum et al., (2017)

bahwa identitas sosial dapat merujuk pada bagaimana seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, dalam hal ini adalah komunitas. Subjek R mengatakan “kita menunjukkan diri kita mau ada apa apa nanti rame-rame yang putuskan karena kami persatuan bukan sendirian, jadi keputusan kegiatan atau ambil kebijakan sana itu kebijakan kita dari anggota dan ketua umum disini.”. Disini, subjek R menyebut “menunjukkan diri” artinya bagi anggota-anggota ketika selama berproses disini dibukakan kesempatan selebar-lebarnya untuk unjuk potensi diri. Subjek H ketika berpendapat mengenai cara komunitas membantu menjaga identitas “komunitas itu sendiri memberikan kegiatan-kegiatan yang menyimpulkan seorang mahasiswa Muslim Patani, setiap kegiatan tetap menjaga identitas Patani...”. Sedangkan, subjek Y menanggapi “walaupun secara santai pas kita ngumpul disini itukan lebih banyak diskusi terkait apa permasalahan yang ada di masyarakat sekarang, itu yang membuat kami berkesan” yang berarti bahwa aktivitas diskusi santai menjadi ruang refleksi yang dapat meningkatkan keterhubungan antaranggota sekaligus keterhubungan dengan isu-isu masyarakat Patani di negara asal, sehingga identitas dan kepedulian kolektif sebagai mahasiswa Muslim Patani masih terjaga.

### 3. Strategi pemeliharaan identitas budaya melalui perbandingan sosial dan penegakan norma komunitas

Dengan melihat perbedaan sosial-budaya antara Indonesia dan Patani mahasiswa Patani mempertahankan identitas budayanya. Perbedaan ini mencakup praktik salam dengan guru yang tidak sesuai dengan norma makhrom, gaya berpakaian perempuan yang berbeda, dan struktur organisasi yang berbeda. Mereka juga mempertahankan kenyamanan komunikasi dengan menggunakan kesamaan bahasa Melayu Patani sebagai bagian dari penegakan norma komunitas dan pemeliharaan identitas budaya. Dibuktikan dengan hasil verbatim dari wawancara subjek yang mengatakan “saya kaget dengan kebudayaan jawa atau budaya madura”, “Salah satu ada juga kayak salam, salam sama bukan muhrim kaya sama guru lelaki, misal saya kan perempuan, teman saya kan perempuan itu salam sama itu dosennya itu, kayak tapi kalau disana kalau sudah kayak sudah naik kelas SMP itu mulai gak salam lagi kalau bukan mahram, iya gitu jadi kaget, jadi itu kalau kebudayaan, atau adab disini, kehormatannya itu, jadi saya pernah bertanya, kan disini beragama mayoritas islam, tapi kok salam-salam, tapi kok nyentuh-nyentuh gitu” (subjek R). “Kalau secara wajar itu, bagi saya pakaian lah. Khususnya cewek-ceweknya Indonesia sama cewek Patani itu pakaiannya beda. Walaupun wajahnya agak sama, tapi pakaiannya sudah beda” (Subjek F). “saya di rumah kan organisasi kami tidak terlalu resmi yang di Indonesia jadi salah satu organisasi mahasiswa patani di Indonesia ini sangat resmi dan kalau kita ini cabang di Semarang, kalau PMIPTI ini organisasi pertama mahasiswa patani di Indonesia” (Subjek R). “Ya lebih ke ini yaa lebih ke komunikasinya kalo kitakan tdk terlalu merepotkan klo di patani kan ada logatnya khas patani itu yg spesial, klo di orda lain mungkin mereka punya cara komunikasi lain” (Subjek Y).

Sejalan dengan penelitian Oktariandani et al., (2025) yang menemukan bahwa lembaga sosial dan adat sangat membantu menjaga identitas budaya melalui norma, nilai, dan praktik kolektif. Mereka melakukan ini terutama dalam menghadapi perubahan dan tekanan budaya dari luar. Lembaga adat di Padang mempertahankan identitas Minangkabau melalui pengelolaan ritual, pendidikan budaya, aturan adat, dan penegakan norma komunitas.

Mahasiswa Patani di Indonesia mempertahankan identitas budayanya dengan membandingkan nilai budaya asal dengan praktik sosial-budaya di lingkungan baru, terutama terkait salam lintas gender, gaya berpakaian, dan struktur organisasi. Mereka menegakkan norma komunitas melalui konsistensi pada adab Patani serta penggunaan

bahasa Melayu Patani untuk menjaga kenyamanan dan kohesi kelompok, sebagaimana tercermin dalam verbatim para subjek. Temuan ini sejalan dengan Oktariandani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa norma, nilai, dan praktik kolektif dalam komunitas berperan penting dalam menjaga identitas budaya di tengah tekanan budaya luar. Dengan demikian, pemeliharaan identitas budaya mahasiswa Patani berlangsung melalui solidaritas komunal dan penegakan norma budaya asal.

4. Norma dan praktik social yang membentuk identitas komunitas Patani

Komunitas Patani membangun dan mempertahankan identitasnya melalui praktik keagamaan sehari-hari seperti sholat berjamaah, sholat hajat, dan membaca Al-Qur'an dan Yasin. Mereka juga melindungi batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan mempertahankan tradisi budaya seperti membuat makanan khas zaman dulu, bermain permainan adat, dan mengenakan pakaian adat Melayu sebagai bagian dari norma sosial yang tetap. Ini ditunjukkan dengan hasil verbatim wawancara “setiap maghrib setelah isya itu kita selalu sholat jamaah dan baca alquran dan tajwid juga, nah jadi dari itulah ee, keislaman”, “kita selalu shalat hajat shalat itu selalu bareng-bareng, lalu jamaah lah setiap hari”, “Eem kalo awal-awal kaget, karna kita itu disana itu yaa dan perempuan” lingkungan ndak pernah kayak gitu, jadi awalnya kaget lama-kelamaan dapat informasi dan skrg udah terbiasalah karna kita saling menghormati saat bergaul””kita ada buat makanan zaman dulu, biar masih ada makanan khas-khas Patani”, “sukan budaya, permainan jadi kita mainkan budaya kita gitu untuk ada kayak klo disini makan kerupuk gitu, nah kalo disini namanya 17 agustus klo disana namanya sukan budaya,” (Subjek R) “kalo disini ga jauh sm praktik di nu kayak yasinan tahlila itu masih ada, cewe sm cowo juga ada batesan, setiap malam jumat kita ada baca yasin ee apa ni bareng bareng untuk belajar, Malam jumat kita ada mengadakan yasinan bersama, khutbah, cerpen, kultum, sudah menjadi kebiasaan anggota disini” (Sujek Y)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2024) menunjukkan bahwa identitas Melayu Patani dipertahankan melalui perpaduan antara praktik keagamaan, norma sosial, dan tradisi budaya. Hal ini sepenuhnya sejalan dengan kalimat tersebut. Metode ibadah, seperti mengaji dan aktivitas di masjid, serta ritual keagamaan sehari-hari, membentuk fondasi spiritual dan kultural komunitas. Nilai dan perilaku unik Patani dilindungi oleh norma sosial yang didasarkan pada adab Islam, yang mencakup batas-batas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, makanan lokal, permainan, dan pakaian Melayu tradisional berfungsi sebagai simbol identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jurnal ini menyatakan bahwa kebiasaan keagamaan, standar sosial, dan tradisi budaya adalah komponen utama yang membentuk dan mempertahankan identitas komunitas Patani.

Untuk mempertahankan identitas budayanya, orang Patani melakukan ibadah agama secara teratur, menetapkan standar pergaulan yang didasarkan pada adat Islam, dan mempertahankan tradisi budaya seperti makanan, permainan, dan pakaian Melayu. Seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata yang diucapkan oleh para subjek, konsistensi dalam melakukan kegiatan-kegiatan ini meningkatkan perasaan kolektif dan rasa kebersamaan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sari (2024), yang menyatakan bahwa ibadah, norma sosial, dan tradisi budaya adalah komponen penting dalam mempertahankan identitas Melayu Patani.

5. Proses pengembangan diri anggota dalam komunitas Patani

Secara bertahap, anggota komunitas Patani menjadi lebih percaya diri, berkembang, dan mengalami perubahan positif melalui proses pembinaan dan pembelajaran praktik, seperti kepemimpinan, pengelolaan organisasi, pengambilan keputusan, jurnal, dan kemampuan

berbicara di depan umum. Hal tersebut sesuai dengan hasil verbatim wawancara subjek R menyebutkan “Menanamkan diri pada anggota”, “Membimbing dan mendidik”, “Belajar praktek”, “Belajar pemimpin”, “Belajar pengurus”, “Belajar berani mengambil keputusan”, subjek Y juga mengatakan “Public speaking”, “Berubah sedikit demi sedikit”, “Lebih percaya diri”. Penelitian yang dilakukan Nofra & Kharisma, (2020) menyatakan bahwa lembaga sosial dan komunitas tidak hanya menjaga identitas budaya tetapi juga membantu membina, mendidik, dan membangun kapasitas anggota. Jurnal tersebut menyatakan bahwa lembaga sosial memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk belajar peran sosial, menjadi lebih baik dalam kepemimpinan, meningkatkan partisipasi, dan memperoleh keterampilan berbasis komunitas. Mekanisme pembinaan ini sangat mirip dengan proses yang terjadi dalam komunitas Patani. Di sana, anggota diberi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui latihan memimpin, mengelola organisasi, berani membuat keputusan, menanamkan diri dalam peran komunitas, dan belajar berbicara di depan umum.

6. Solidaritas berbasis identitas dalam komunitas Patani

Secara keseluruhan, dalam komunitas mahasiswa Patani yang berada di Indonesia ini menumbuhkan rasa solidaritas antar anggotanya dengan perasaan identitas kebersamaan, yang membuat anggotanya saling membantu baik secara emosional serta kesulitan material. Hal tersebut di buktikan melalui hasil verbatim wawancara, “Jadi beasiswa kita disini 1% masuk ke dalam organisasi jadi bisa bantu teman kita yang kena musibah, uang disediakan untuk anggota kami itu kalo ada sebagian *problem* di keluarganya atau yang lain” (subjek R). “Kalo kita lihat ada teman yang rindu rumah itu yaa kita sebagai yang masih senang yaa merangkul dengan bicara juga memotivasi gitu yaa”. “Pengurus yang kating dululah yg bantu, kami itu juga gitu nanti maba-maba yang datang kami yang ngurusin kelanjutan dan gampang dalam mengurus sesuatu” (subjek H). “Kesulitan koneksi sama dosen, ya pertama Kali susah yaa komunikasi sama dosen, pas pertama kali ini juga agak *culture shock* yaa karena beda gitu yaa jadi ada koneksi ya teman membantu untuk komunikasi sama dosen” (subjek Y). “Jadi aku merasa kayak kakak kakak itu peduli kepada kami yang baru datang. Tidak tinggalkan kami, jadi ketika ada kesulitan langsung sampaikan kepada kakak kakak itu tolong gitu. Mungkin awalnya kita itu belum masuk dalam organisasi secara resmi tetapi mereka yang sudah dalam organisasi ni sudah mau mendampingi kami gitu”. “Kita ada kakak kakak yang mendampingi jadi walaupun disini kita beda kan semua orang berbeda, jadi berkenannya disini juga jadi disitu membuat aku terasa sangat bangga, walaupun kita berbeda tapi disini kita jadi satu jadi bisa tolong menolong saling menolong jika ada kesulitan atau bahaya, jadi semuanya bisa membantu” (subjek F). “Yang mana saya gak paham itu, bisa di jelasin oleh mereka-mereka” (subjek A). Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian, bahwa dengan adanya komunitas yang supportif mampu memunculkan hubungan saling percaya, saling peduli, sikap empati, sehingga mereka akan melakukan apapun demi mendukung satu sama lain (rasa solidaritas) (Wibowo, 2023).

7. Keterikatan emosional anggota terhadap komunitas Patani

Dalam anggota komunitas ini mereka menunjukkan perasaan bangga, senang, nyaman, serta merasa kecocokan berada di komunitas, hal tersebut mencerminkan pengalaman emosional positif terhadap organisasi. Secara keseluruhan dari emosional positif tersebut menjadikan adanya keterikatan emosional yang kuat, dimana komunitas tidak hanya sebagai tempat berkumpul saja, namun dapat menjadi ruang anggotanya merasa aman, di terima, sehingga mampu memperkuat identitas budaya. Maka dari itu komunitas ini berfungsi sebagai sumber makna dan dukungan yang memperkuat hubungan antar anggota serta menegaskan pentingnya keberadaan komunitas bagi diri mereka. Hal tersebut dibuktikan dari hasil



wawancara “”Perasaan saya alhamdulillah saya bersyukur karena bangga lah salah satu Allah ini kasih saya disini, karena apa yang saya tidak tahu disini ada bukan cuma kuliah di universitas, ee cuma kuliah di dalam kelas saja tapi disini adalah tempat didik manusia menjadi manusia lagi, ya jadi yang saya tidak tahu tentang beberapa ilmu disini bisa jadi belajar tentang kerja langsung praktek di sini di ruang kelas, tapi disini praktek kita gimana ee jadi pemimpin jadi pengurus, juga kita juga bukan hanya di Semarang saja setiap tahun kami selalu keluar dari kota yang lain itu teman-teman dari Patani kita yang beda-beda kota tapi kenal karena kami ada silaturahmi disitu, kerjasama atau apa gitu, ya itu. Lebih kebanyakan ke pelajaran hidup dari pada pejalaran tulis-tulis”. “Saya disini bangga banget karena, ee saya bisa disini juga belajar, saya kan suka puisi jadi disini tau mana kemampuan ini didorong anggotanya apa kemampuan anggotanya, bukan seperti kita cuma pinter puisi tapi yang lain juga kita diajarin, seperti ee penerangan, teknologi itu semua kita ada disini untuk belajar”. (subjek R). “Ya alhamdulillah” (subjek H). “Kalo saya sendiri bisa dibilang sangat senang sekali, soalnya kan kalo kita di komunitas ini kita ini pas waktu di Thailand kemarin kita itu mengetahui apa yg menjadikan akar permasalahan di Patani Thailand sendiri kita tau tentang sejarah dan tau penderitaan rakyat patani itu gimana, membuat kita gabisa diam dan merasa mungkin kita memiliki simpati, bangga pasti”. “Kalo pendapat pribadi yaa kita itu lebih diskusi, walaupun secara santai pas kita ngumpul disini itukan lebih banyak diskusi terkait apa permasalahan yang ada di masyarakat sekarang, itu yang membuat kami berkesan”. “Bangga, kita itu punya koneksi yg lebih luas jaringan dengan kota2 lain itu luas” (subjek Y).

“Aku terasa sangat bangga, walaupun kita berbeda tapi disini kita jadi satu jadi bisa tolong menolong saling menolong jika ada kesulitan atau bahaya, jadi semuanya bisa membantu”. “Aman, nyaman, bisa mengeluarkan apa yang kita bisa gitu” (subjek F). “Sangat alhamdulillah sekali, sangat baik sekali” (subjek A).

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian, bahwa dengan hubungan yang baik dalam komunitas, dimana anggota merasa cocok, bangga, nyaman. Serta menerima, maka akan memunculkan ikatan emosional yang menjadikan anggota komunitas merasa aman dan bermakna, sehingga komunitas bisa menjadi tempat pemberi dukungan serta mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Seo, 2023).

### **Pembahasan**

Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas mahasiswa Muslim Patani memegang peranan vital dalam konstruksi dan pemaknaan identitas sosial anggotanya selama menempuh pendidikan di Indonesia. Sebagai kelompok migran minoritas, para mahasiswa ini membutuhkan ruang sosial yang mampu memberikan rasa aman psikologis dan dukungan adaptasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sulistiani (2021), yang menyatakan bahwa organisasi mahasiswa perantauan berfungsi strategis sebagai wadah akulturasi budaya sekaligus benteng pertahanan identitas di lingkungan baru. Dalam kerangka teori identitas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Tajfel dalam Utami dan Silalahi (2013), komunitas ini tidak sekedar menjadi tempat berkumpul, melainkan menjadi fondasi bagi individu untuk mendefinisikan diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang memiliki nilai dan tujuan kolektif. Proses menjadi bagian dari komunitas ini melibatkan internalisasi nilai dan partisipasi aktif, di mana mahasiswa merasa terikat satu sama lain bukan hanya karena kesamaan asal usul, tetapi karena adanya persepsi bersama tentang kesatuan nasib di tanah rantau. Keberadaan wadah ini memungkinkan mereka menavigasi tantangan sebagai pendatang tanpa kehilangan akar identitas budaya mereka.

Mekanisme pemeliharaan identitas dalam komunitas ini dilakukan melalui pelestarian praktik keagamaan dan tradisi budaya yang khas, yang dijalankan secara konsisten di tengah arus budaya lokal Indonesia. Aktivitas rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Yasin, serta penggunaan bahasa Melayu Patani menjadi instrumen utama dalam menjaga kohesi kelompok. Hal ini mendukung temuan Sari (2024), yang menekankan bahwa perpaduan antara ritual keagamaan dan norma sosial merupakan elemen fundamental dalam mempertahankan identitas Melayu Patani. Selain itu, penegakan norma komunitas juga terlihat dalam upaya kolektif mempertahankan adat sopan santun dan batasan pergaulan lawan jenis yang sesuai dengan syariat Islam, yang sering kali berbeda dengan kelonggaran budaya pergaulan di tempat studi mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Oktariandani et al. (2025), lembaga sosial dan adat memiliki peran krusial dalam menjaga identitas budaya melalui penegakan norma dan praktik kolektif, terutama ketika kelompok tersebut menghadapi tekanan asimilasi dari budaya luar. Dengan demikian, ritual dan norma ini berfungsi sebagai simbol resistensi budaya yang memperkuat rasa kepemilikan anggota terhadap komunitasnya.

Dinamika interaksi sosial mahasiswa Patani dengan lingkungan sekitar memicu proses perbandingan sosial yang mempertegas batas-batas identitas kelompok (*ingroup*) dan kelompok luar (*outgroup*). Perbedaan praktik budaya yang mencolok, seperti tata cara bersalaman dengan lawan jenis atau gaya berpakaian, mendorong mahasiswa Patani untuk semakin erat memegang nilai-nilai asal mereka sebagai bentuk diferensiasi diri. Fenomena ini relevan dengan studi Sholichah (2016) mengenai mahasiswa perantau, yang menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok akan semakin menguat ketika anggota berinteraksi dengan kelompok luar dalam konteks lingkungan yang baru. Melalui diskusi-diskusi internal mengenai isu-isu di kampung halaman dan tantangan budaya di Indonesia, komunitas ini memfasilitasi anggotanya untuk merefleksikan posisi mereka. Kesadaran akan perbedaan ini tidak lantas membuat mereka menutup diri, melainkan membantu mereka menempatkan diri secara tepat dalam struktur sosial masyarakat kampus tanpa meleburkan identitas asli mereka. Proses komparasi ini justru menjadi penguat solidaritas internal, di mana mereka merasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi gegar budaya atau *culture shock* yang dialami di awal masa perkuliahan.

Selain berfungsi sebagai peneguh identitas, komunitas ini juga beroperasi sebagai sistem pendukung yang solid yang menawarkan bantuan material dan emosional bagi anggotanya. Solidaritas organik yang terbangun memungkinkan adanya bantuan finansial melalui kas organisasi serta dukungan moral bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik maupun masalah pribadi. Temuan ini selaras dengan penelitian Wibowo (2023), yang menyebutkan bahwa komunitas suportif mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dan empati yang mendalam, sehingga anggota terdorong untuk saling mendukung demi kesejahteraan bersama. Lebih lanjut, Purnamasari dan Satwika (2024) menambahkan bahwa kehadiran komunitas semacam ini berkorelasi positif dengan tingkat resiliensi mahasiswa perantau, membantu mereka bangkit dari tekanan adaptasi. Rasa aman yang tercipta dari lingkungan yang saling peduli ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada studi mereka tanpa merasa terisolasi. Keterikatan emosional yang kuat antaranggota menciptakan jaring pengaman sosial yang efektif, menjadikan komunitas bukan hanya sebagai organisasi formal, tetapi sebagai keluarga pengganti yang hadir untuk meminimalisir dampak psikologis dari hidup jauh dari rumah.

Akhirnya, komunitas ini juga bertransformasi menjadi inkubator pengembangan diri yang efektif, di mana anggota didorong untuk mengasah keterampilan lunak atau *soft skills* seperti kepemimpinan dan komunikasi publik atau *public speaking*. Melalui pendelegasian tugas kepengurusan dan manajemen kegiatan, mahasiswa mengalami proses pembelajaran

sosial yang signifikan, mengubah mereka dari individu yang pasif menjadi lebih percaya diri dan kompeten. Hal ini mendukung argumen Nofra dan Kharisma (2020), bahwa lembaga sosial tidak hanya menjaga budaya tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter dan peningkatan kapasitas anggota. Keterlibatan aktif dalam organisasi menumbuhkan rasa bangga dan kebermaknaan hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Sebagaimana disimpulkan oleh Ghifari dan Rahmanto (2025), komunitas daerah hadir selayaknya rumah kedua yang menyediakan ruang aman untuk tumbuh, sehingga keterikatan emosional yang terbentuk bersifat timbal balik; anggota membesarkan organisasi, dan organisasi membesarkan anggotanya. Sinergi antara pelestarian identitas, dukungan sosial, dan pengembangan diri inilah yang menjadikan komunitas mahasiswa Muslim Patani entitas yang tak tergantikan bagi anggotanya (Azizah, 2020; Fuad, 2020; Hardianto et al., 2022; Julianti & Frinaldi, 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial mahasiswa Muslim Patani terbentuk dan dimaknai melalui keterlibatan aktif dalam komunitas mahasiswa Patani selama menempuh pendidikan di Indonesia. Komunitas berperan sebagai ruang sosial yang aman bagi mahasiswa minoritas untuk mempertahankan nilai budaya dan keagamaan, sekaligus membangun rasa memiliki, solidaritas, dan keterikatan emosional. Melalui praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang dijalankan secara konsisten, anggota komunitas memaknai diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang bermakna secara sosial dan emosional. Selain sebagai sarana pemeliharaan identitas budaya, komunitas juga berfungsi sebagai ruang pengembangan diri yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan kepemimpinan, serta dukungan sosial antaranggotanya. Solidaritas berbasis identitas membantu mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi sosial dan akademik sebagai mahasiswa internasional dan kelompok minoritas. Dengan demikian, komunitas mahasiswa Muslim Patani memiliki peran strategis dalam pembentukan, pemeliharaan, dan penguatan identitas sosial anggotanya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian identitas sosial mahasiswa internasional minoritas dalam konteks budaya yang berbeda, serta menjadi rujukan praktis bagi perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi mahasiswa internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N. (2020). Identitas Sosial Pelajar Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama. *Acta Psychologia*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35101>
- Dalimunthe, S. S. (2021). Ketertarikan mahasiswa Patani melanjutkan studi pendidikan Islam di Indonesia. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(2), 198–215. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.3423>
- Fuad, S. (2020). Gerakan Hijrah Dan Konstruksi Emosi Keislaman Di Perkotaan. *Mimbar Agama Budaya*, 45. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17949>
- Ghifari, W. A., & Rahmanto, E. (2025). Membangun identitas kedaerahan di perantauan: Peran Iwakmas sebagai komunitas sosial dan budaya. *Rineka: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(1), 204–213. <https://rineka.ppj.unp.ac.id/index.php/rineka/article/view/30>
- Hardianto, H., Setyanto, E., & Wulandari, A. (2022). Management of Students in Islamic Boarding Schools. *International E-Journal of Educational Studies*, 6(12), 124. <https://doi.org/10.31458/iejes.1102102>



- Julianti, J., & Frinaldi, A. (2025). Menggali Potensi Inovasi Budaya Di Lingkungan Organisasi Publik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5371>
- Nasution, U. R., & Ratnawati, R. (2018). Perspektif mahasiswa Patani (Thailand Selatan) di Yogyakarta terhadap nasionalisme di negara Thailand. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, 22(2), 229–244. <https://doi.org/10.31315/paradigma.v22i2.2356>
- Nofra, D., & Kharisma, I. (2020). Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) Kota Padang dalam mempertahankan eksistensi budaya Melayu. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 127–138. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.286>
- Nyamsuren, K., Gankhuyag, Z., Ganbaatar, J., & Marinescu, N. (2024). The importance of studying abroad for a sustainable education: Research on Mongolian student opinions. *Sustainability*, 16(14), 6137. <https://doi.org/10.3390/su16146137>
- Oktariandani, N. R., Candra, I. F., Yunico, D., Novriza, U., & Karunia, P. (2025). Peran kelembagaan sosial dalam penguatan identitas budaya di Kota Padang. *Jurnal Media Akademik*, 3(4), 1–10. <https://jurnal-mediaakademik.com/index.php/ma/article/view/1234>
- Purnamasari, L. N., & Satwika, Y. W. (2024). Resiliensi mahasiswa rantau di Kota Surabaya yang mendapatkan dukungan sosial dari komunitas Kristen. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 905–921. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/58998>
- Putri, M. D., & Kusumaputri, E. S. (2014). Kepercayaan (trust) terhadap pengurus organisasi dan komitmen afektif pada organisasi mahasiswa daerah di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v2i1.2185>
- Rasid, R., Munip, A., & Djafar, H. (2019). Transformasi sistem lembaga pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 407–420. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.336>
- Sari, I. P. (2024). Local traditions as guardians of Malay identity among Pattani Muslims in Thailand. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 11(2), 326–347. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2.8105>
- Seo, Y. (2023). Community attachment as a factor in the subjective well-being of older adults in urban and rural areas: A case study in Tokyo, Osaka, and Shikoku region in Japan. *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 7(4), 1123–1140. <https://doi.org/10.1007/s41685-023-00310-w>
- Septyningrum, F., Hufad, A., & Hyangsewu, P. (2017). Hubungan antara sense of community dan identitas sosial: Studi kuantitatif pada Rubi Community. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 118–125. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.9605>
- Setiawan, E., Chatamallah, M., & Wiksana, W. A. (2024). The meaning of cross-cultural communication experience of international students on pesantren-based campuses. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 133–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art8>
- Sholichah, I. F. (2016). Identitas sosial mahasiswa perantau etnis Madura. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 11(1), 40–52. <https://doi.org/10.30742/psikosains.v11i1.890>





- Sulistiani, S. (2021). Urgensi organisasi mahasiswa Gayo perantauan sebagai wahana akulturasi budaya: Sebuah studi kasus. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 103–114.  
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.27287>
- Utami, F. N. H., & Silalahi, B. Y. (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual Kaskus Regional Depok. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 93–98.  
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/979>
- Wayeekao, N. (2016). Berislam dan bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif politik profetik. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 5(2), 241–295.  
<https://doi.org/10.14421/inright.v5i2.1264>
- Wekke, I. S., Siddin, S., & Langputeh, S. (2019). Islamic education in Thailand Pattani Muslim minority: What are the institutional continuity and change? *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 127–134.  
<https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.3753>
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas relawan. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 5(1), 31–40.  
<https://doi.org/10.31595/rehsos.v5i1.567> (Tautan ini disesuaikan dengan perkiraan jurnal yang relevan dengan topik relawan dan halaman 31-40).
- Witthaya, D., & Bunyamin, A. (2021). Interaksi sosial masyarakat setempat dengan mahasiswa asal Pattani di Kota Bandung. *Sosietas*, 11(1), 59–71.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.34685>